

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Depkes (2003), Remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, maka remaja memiliki tugas perkembangan yang tidak mudah. Mereka harus mendapatkan identitas diri yang positif agar dapat berkembang sebagai dewasa muda yang sehat dan produktif. Pada masa remaja terjadi banyak perubahan baik fisik maupun psikis. Perubahan tersebut sering menimbulkan kecemasan, apabila remaja tidak memahaminya (Indriyani, dkk, 2008).

Pada masa Remaja mulai berfungsi hormon-hormon seksual. Hal itu menyebabkan timbulnya bermacam-macam dorongan seksual. Dorongan seksual tersebut cenderung untuk dipenuhi pada waktu itu. Apakah dorongan seksual itu akan dipenuhi atau tidak tergantung pada individu yang bersangkutan. Dipenuhinya dorongan seksual ini sangat di pengaruhi oleh faktor keagamaan dan adat istiadat yang dipercaya dan diyakini remaja bersangkutan. Makin kuat keyakinan dan pengalaman nilai-nilai agama dan adat istiadat, maka makin kuat dorongan untuk tidak terlibat dalam hubungan seks pranikah (Armaidid Tanjung, 2007 : 3-4).

Seks pranikah yang dilakukan remaja, kini cenderung menunjukkan peningkatan. Banyak penelitian membuktikan, remaja kini makin sering terlihat

hubungan seks pranikah. Pengamatan yang mudah disaksikan adalah remaja yang terlibat pacaran. Mereka mengunjungi tempat hiburan dan objek wisata.

Tanpa sungkan berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, bahkan sampai “berhubungan badan” di tempat yang sunyi (Armaidi Tanjung, 2007 : 4).

Menurut Singgalang (2004), mengatakan bahwa Pandangan remaja terhadap seks bebas kian berubah. Remaja dengan sikap keserbabolehan, sebagian menganggap hubungan seks bebas tidak perlu di persoalkan. Tidak jarang dikalangan remaja, mahasiswa, melakukan hubungan seks bebas di hotel maupun diasramanya (Armaidi Tanjung, 2007 : 4).

Maraknya pornografi dan pornoaksi baik VCD, komik maupun di dunia maya yang sangat mudah untuk di akses ini, dapat menjembatani seks bebas di kalangan remaja. Hasil survey tahun 2007 dari komisi nasional perlindungan anak terhadap 4.500 remaja di 12 kota besar di Indonesia menunjukkan, 97% dari responden pernah menonton film porno, 93% pernah ciuman, petting, dan oral seks, serta 62,7% remaja yang duduk di bangku SMP pernah berhubungan intim, dan 21,2% siswi sekolah menengah umum pernah mengugurkan kandungan (Udji asiyah, dkk, 2011 : 10).

Berdasarkan penelitian Soetjningsih (2004), mengatakan bahwa di berbagai kota besar di Indonesia, sekitar 20%-30% remaja mengaku pernah melakukan hubungan seks. Ancaman pola hidup seks bebas remaja secara umum baik dipondokan atau kos-kosan tampaknya berkembang semakin serius. Pakar seks di Jakarta mengungkapkan, dari tahun ke tahun data remaja yang melakukan hubungan seks bebas semakin meningkat.

Dilihat dari sisi kesehatan, bahaya perilaku seks bebas bisa menimbulkan berbagai gangguan. Diantaranya, terjadi kehamilan yang tidak diinginkan. Selain tentunya kecenderungan untuk aborsi, juga menjadi salah satu penyebab munculnya anak-anak yang tidak diinginkan. Seks bebas juga bisa meningkatkan resiko kanker mulut rahim. Jika hubungan tersebut dilakukan sebelum usia 17 tahun, resiko terkena penyakit tersebut bisa mencapai hingga lima kali lipat. Selain itu, bahaya seks bebas akan meningkatkan kasus penyakit menular seksual, seperti Sipilis, *Gonorhoe* (GO), hingga *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) atau *Acquired Immune Deficiency Syndrom* (AIDS) (Ardi Wirajaya, 2006).

Pengetahuan remaja mengenai bahaya seks bebas masih sangat rendah. Yang paling menonjol dari kegiatan seks bebas ini adalah meningkatnya angka kehamilan yang tidak diinginkan. Setiap tahun ada sekitar 2,3 juta kasus aborsi di Indonesia dimana 20% dilakukan remaja (Herry, 2009). Kurangnya pengetahuan remaja tentang seks bebas disebabkan karena kurangnya kesadaran remaja tentang keadaannya dan tidak ada keterbukaan antara orangtua dan anaknya (Rhirin, 2010).

Sikap remaja tentang seks bebas menunjukkan tidak adanya rasa tanggung jawab dan memunculkan rentetan persoalan baru yang menyebabkan gangguan fisik dan psikososial manusia. Bahaya tindakan aborsi, menyebarnya penyakit menular seksual, rusaknya institusi pernikahan, serta ketidakjelasan garis keturunan. Kehidupan keluarga yang diwarnai nilai sekuleristik dan kebebasan hanya akan merusak tatanan keluarga dan melahirkan generasi yang terjauh dari sendi-sendi agama (Herry, 2009).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo tahun 2001-2012, terdapat 89 orang positif penderita HIV-AIDS diantaranya 45 orang HIV dan 44 orang AIDS. Hasil pemeriksaan Penduduk Provinsi Gorontalo tahun 2011 terdapat 6 orang Positif Sifilis, Gonore 33 orang, dan Kandidiasis 56 orang. Sedangkan pada tahun 2012 tercatat 14 orang Positif Sifilis, Gonore 74 orang dan Kandidiasis 95 orang. Hal ini membuktikan bahwa terjadi peningkatan penderita Penyakit Menular Seksual di Provinsi Gorontalo. Khusus di Kabupaten Gorontalo pada tahun 2012, terdapat 9 orang penderita HIV-AIDS diantaranya 6 orang menderita HIV dan 3 orang menderita AIDS.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Sekolah SMA Negeri 1 Telaga untuk remaja siswa dan siswi kelas IX saat ini sedang mempelajari alat-alat sistem reproduksi secara umum saja dan belum pernah mempelajari atau mendapatkan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dan bahaya seks bebas, hal ini terbukti pada tahun 2009 terdapat siswa yang terlibat dengan Kasus seks bebas. Kasus ini terungkap saat guru melakukan penyelidikan terhadap murid-murid. Hasil pemeriksaan dari Guru Bimbingan Konseling (BK) tahun 2009 tercatat bahwa 3 dari 60 Siswa SMA kelas 3 (XII) terlibat kasus seks bebas. Seperti yang diketahui dari guru BK salah satu faktor penyebabnya karena faktor ekonomi dan akibat pergaulan bebas. Hal ini menggambarkan bahwa masih banyak siswa yang belum mengetahui tentang bahaya dari seks bebas itu. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari para guru-guru bahwa hampir semua para siswa memiliki situs video porno via telepon seluler (handphone), membuka situs porno lewat internet.

Berdasarkan uraian dan data diatas, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Bahaya Seks Bebas di SMA Negeri 1 Telaga”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi bahwa masih banyak warga Gorontalo yang mengalami Penyakit Menular Seksual (PMS). Dan juga masih banyak remaja yang sudah melakukan hubungan seks bebas baik itu mulai dari berpengangan tangan, berpelukan, berciuman dan berhubungan intim.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimanakah Pengetahuan dan Sikap remaja tentang Bahaya Seks Bebas di SMA Negeri 1 Telaga?”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap remaja tentang bahaya seks bebas di SMA Negeri 1 Telaga.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui pengetahuan remaja tentang bahaya seks bebas.
2. Untuk mengetahui sikap remaja tentang bahaya seks bebas.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan terhadap penelitian ini.

1.5.1 Manfaat Ilmiah

Memberikan informasi kepada siswa tentang bahaya seks bebas sehingga siswa dapat lebih meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai seks bebas.

1.5.2 Bagi Institusi

Sebagai bahan masukan bagi insitusi terkait khususnyan dinas kesehatan dan puskesmas tentang gambaran pengetahuan dan sikap remaja tentang bahaya seks bebas sehingga dapat dijadikan dasar dalam pengambilan kebijakan.

1.5.3 Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi pengalaman berharga bagi peneliti untuk memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai bahaya seks bebas di Sekolah Menengah Atas.